

Citraan dan Imaji dalam Puisi Sapardi Djoko Damono: Analisis Struktural

Adila Nisa Hamidah¹, Iktarna Faris Saufaillah², Yuwafa Faurelio Yahya³, M. Nurkholis⁴, Falah Arifbillah Subagiyo⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Majapahit

e-mail: adila.nisa.2309@gmail.com¹, iktarna17@gmail.com², knur42958@gmail.com³, yuwafaurelio16@gmail.com⁴, omfalahfungky@gmail.com⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis citraan dan imaji dalam puisi-puisi Sapardi Djoko Damono dengan pendekatan struktural. Fokus kajian ini adalah pada penggunaan bahasa yang membentuk citraan visual, auditori, dan kinestetik yang kaya dalam karya-karya Sapardi. Menggunakan metode kualitatif dan teori strukturalisme Ferdinand de Saussure, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen struktural dalam bahasa, termasuk tanda, penanda, dan petanda, digunakan untuk menciptakan pengalaman visual dan emosional bagi pembaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan imaji dalam puisi Sapardi secara konsisten mengkomunikasikan nuansa perasaan yang mendalam dan menciptakan ruang bagi pembaca untuk mengalami puisi secara langsung dan intuitif.

Kata Kunci: *Citraan, Imaji, Sapardi Djoko Damono, Puisi, Pendekatan Struktural, Visual.*

Abstract

This study aims to analyze imagery and images in Sapardi Djoko Damono's poems using a structural approach. The focus of this research is on the use of language that creates rich visual, auditory, and kinesthetic imagery in Sapardi's works. Employing qualitative methods and Ferdinand de Saussure's structuralism theory, this study explores how structural elements in language, including sign, signifier, and signified, are used to create visual and emotional experiences for readers. The results show that the use of imagery in Sapardi's poetry consistently conveys profound emotional nuances and creates a space for readers to experience the poems directly and intuitively.

Keywords: *Imagery, Images, Sapardi Djoko Damono, Poetry, Structural Approach, Visual.*

PENDAHULUAN

Puisi merupakan salah satu bentuk sastra yang memanfaatkan bahasa secara intensif untuk mengekspresikan makna yang dalam dan luas, jauh melampaui bentuk komunikasi sehari-hari. Dengan struktur dan pemilihan kata yang khas, puisi mengandalkan imaji dan citraan untuk menanamkan perasaan serta menghadirkan pengalaman kepada pembacanya. Imaji dalam puisi berperan penting dalam membangkitkan visualisasi dan kesan tertentu pada pembaca, menciptakan suasana yang melibatkan indera, sehingga pembaca dapat merasakan apa yang disampaikan penyair seolah-olah itu terjadi di depan mata atau di telinga mereka. [Luxemburg. (1984)].

Salah satu penyair Indonesia yang terkenal dengan gaya bahasa penuh imaji adalah Sapardi Djoko Damono. Karya-karyanya sering kali mengandung citraan yang kuat dalam menggambarkan berbagai aspek kehidupan, alam, dan perasaan yang manusiawi. Imaji visual, auditori, dan kinestetik adalah tiga elemen yang sering dijumpai dalam puisi-puisi Sapardi, dan elemen-elemen ini menghadirkan pengalaman estetis yang khas bagi pembaca. Setiap elemen tersebut tidak hanya berfungsi sebagai gambaran, tetapi juga menjadi sarana bagi Sapardi untuk menyampaikan makna yang lebih mendalam dan menyentuh perasaan. Hal ini membuat karya-

karya Sapardi tidak hanya indah secara tekstual, tetapi juga kaya akan simbolisme dan ekspresi yang bersifat universal. [Damono. (2002)].

Dalam penelitian ini, teori strukturalisme Ferdinand de Saussure digunakan untuk mengkaji struktur bahasa dalam puisi Sapardi Djoko Damono, terutama dalam kaitannya dengan pembentukan citraan dan imaji. Teori strukturalisme menekankan pentingnya memahami elemen-elemen bahasa sebagai bagian dari sistem yang saling terkait. Menurut Saussure, setiap kata atau tanda memiliki penanda (signifier) dan petanda (signified), yang bersama-sama membentuk makna. Melalui pendekatan ini, kita dapat memahami bagaimana Sapardi memanfaatkan unsur-unsur bahasa dalam puisinya untuk menciptakan pengalaman puisi yang melibatkan imaji visual, auditori, dan kinestetik secara efektif. [Damono. (2002)].

Pendekatan struktural memberikan landasan yang kuat untuk menganalisis keterkaitan antara tanda dan makna dalam puisi-puisi Sapardi. Analisis struktural membantu kita menyingkap pola-pola dalam bahasa yang dipakai, melihat bagaimana kata-kata dan frasa-frasa disusun untuk menghasilkan efek emosional tertentu pada pembaca. Dengan demikian, penelitian ini berusaha mengeksplorasi cara Sapardi Djoko Damono menciptakan citraan yang berfungsi untuk menyampaikan nuansa-nuansa perasaan yang halus serta menghadirkan suasana yang mendalam dalam setiap puisinya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang karya-karya Sapardi Djoko Damono, terutama dalam hal penggunaan imaji dan citraan yang memperkaya pengalaman estetis pembaca. Lebih dari itu, studi ini juga berupaya menyumbangkan perspektif tentang bagaimana pendekatan struktural dapat diterapkan dalam kajian puisi untuk menelusuri cara penyair membentuk makna melalui bahasa. [Saussure. (1966)].

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori strukturalisme Ferdinand de Saussure untuk menganalisis citraan visual, auditori, dan kinestetik dalam puisi-puisi Sapardi Djoko Damono. Sumber data utama adalah puisi-puisi terpilih karya Sapardi yang mengandung citraan yang kaya, didukung oleh literatur sekunder terkait teori strukturalisme dan kajian sastra. Data dikumpulkan melalui studi teks dan dokumentasi, dengan langkah-langkah identifikasi dan seleksi puisi, kategorisasi citraan berdasarkan jenisnya, serta analisis struktural terhadap hubungan antara penanda dan petanda yang membentuk makna citraan. [Teeuw. (1983)].

Analisis dilakukan melalui reduksi data untuk memilih elemen-elemen citraan yang relevan, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif atau tabel, dan interpretasi makna yang menghubungkan citraan dengan tema serta emosi yang disampaikan penyair. Validasi data dilakukan dengan triangulasi teori, pembacaan berulang, dan diskusi dengan pembaca atau ahli sastra untuk memastikan konsistensi dan akurasi hasil analisis. Penelitian ini bertujuan mengungkap cara Sapardi menggunakan struktur bahasa untuk menciptakan pengalaman estetis yang mendalam bagi pembaca, serta memberikan kontribusi pada kajian sastra Indonesia, khususnya dalam memahami citraan dan imaji dalam puisi. [Teeuw. (1983)].

Pendekatan Strukturalisme Ferdinand de Saussure

Teori strukturalisme yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure menjadi dasar teoretis dalam penelitian ini. Strukturalisme melihat bahasa sebagai suatu sistem tanda yang terdiri dari penanda (signifier) dan petanda (signified), yang membentuk makna melalui hubungan antar elemen-elemen di dalam sistem bahasa tersebut. Dalam konteks puisi Sapardi Djoko Damono, teori ini digunakan untuk meneliti bagaimana elemen-elemen struktural bahasa dalam puisinya membentuk imaji yang mampu menghadirkan citraan visual, auditori, dan kinestetik bagi pembaca. Melalui pendekatan ini, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana tanda dan struktur bahasa yang digunakan Sapardi dapat menciptakan makna yang kaya dan mendalam melalui imaji yang terbentuk. [Saussure. (1966)].

Sumber Data

Data dalam penelitian ini terdiri dari puisi-puisi Sapardi Djoko Damono yang dikenal memiliki kekuatan dalam penggunaan citraan dan imaji. Puisi-puisi terpilih dianalisis secara mendalam untuk menemukan pola dan struktur bahasa yang menghasilkan imaji visual, auditori,

dan kinestetik. Kriteria pemilihan puisi didasarkan pada popularitas puisi-puisi tersebut dan relevansi citraan yang ditampilkan dengan tema-tema yang sering muncul dalam karya-karya Sapardi. [Damono. (2002)].

Tahapan Pengumpulan Data

Tahapan pengumpulan data dimulai dengan identifikasi dan seleksi puisi-puisi Sapardi Djoko Damono yang secara eksplisit mengandung citraan dan imaji. Puisi-puisi ini dipilih berdasarkan kemunculan elemen visual, auditori, dan kinestetik, yang menjadi fokus utama penelitian. Setelah puisi terpilih, langkah berikutnya adalah mengategorikan citraan ke dalam tiga jenis utama sesuai teori yang digunakan, yaitu citraan visual yang menggambarkan hal-hal yang dapat dilihat, citraan auditori yang menggambarkan bunyi atau suara, dan citraan kinestetik yang menggambarkan gerakan atau aktivitas yang dapat dirasakan. [Saussure.(1966)].

Tahapan analisis data dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, analisis struktur bahasa dilakukan dengan menggunakan teori strukturalisme Ferdinand de Saussure untuk mengidentifikasi hubungan antara penanda dan petanda dalam puisi, sehingga dapat dipahami bagaimana makna citraan dibangun. Selanjutnya, pola-pola penggunaan citraan, seperti pengulangan kata atau frasa yang menghasilkan efek visual, auditori, atau kinestetik, dicatat dan dianalisis. Setelah pola citraan teridentifikasi, dilakukan interpretasi terhadap makna citraan tersebut, yang berfokus pada bagaimana hubungan antara tanda (penanda) dan makna (petanda) mendukung tema atau perasaan yang ingin disampaikan oleh penyair. Akhirnya, hasil analisis diperkuat dengan referensi teoretis yang relevan dalam teori strukturalisme dan kajian sastra, untuk memastikan validitas interpretasi dan mendukung kesimpulan penelitian. [Saussure. (1966)].

Teknik Validitas Data

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori. Dengan cara ini, hasil analisis dibandingkan dengan teori-teori lain dalam kajian sastra dan strukturalisme untuk memperkuat interpretasi yang dihasilkan. Selain itu, peneliti juga akan melakukan pembacaan berulang terhadap puisi-puisi yang dianalisis untuk memastikan konsistensi dan ketepatan dalam pengkategorian serta analisis citraan. [Wellek. (1995)].

Kesimpulan Metode

Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan struktural ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana Sapardi Djoko Damono menggunakan struktur bahasa untuk membentuk imaji dan citraan yang khas dalam puisinya. Dengan menganalisis elemen-elemen bahasa sesuai dengan teori strukturalisme Saussure, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang cara bahasa puisi berfungsi dalam menciptakan pengalaman estetis yang kaya bagi pembaca. [Teeuw. (1983)].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis puisi-puisi Sapardi Djoko Damono untuk mengidentifikasi dan memahami penggunaan citraan dan imaji dalam karyanya. Dengan pendekatan strukturalisme Ferdinand de Saussure, setiap puisi diperiksa dari segi struktur bahasa yang menciptakan citraan visual, auditori, dan kinestetik. Hasil analisis menunjukkan bahwa Sapardi dengan cermat menggunakan struktur bahasa untuk mengkomunikasikan makna dan perasaan yang mendalam melalui imaji yang kuat. Berikut adalah pembahasan rinci mengenai temuan penelitian berdasarkan tiga jenis citraan yang menjadi fokus utama, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. [Saussure. (1966)].

Citraan Visual

Citraan visual dalam puisi Sapardi Djoko Damono sangat kuat dan berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan gambaran yang nyata kepada pembaca. Sapardi sering menggunakan deskripsi yang sederhana namun efektif dalam menciptakan citraan visual. Beberapa puisi, seperti *Hujan Bulan Juni*, menonjolkan elemen visual melalui kata-kata yang terkait dengan alam, seperti "hujan", "pohon", dan "bunga". Pemilihan kata-kata ini menghasilkan gambaran yang jelas tentang keindahan alam dan perubahan musim, yang seolah-olah dapat dilihat langsung oleh pembaca. [Eagleton. (2008)].

Sapardi menggunakan penanda yang kaya akan makna simbolik dalam citraan visualnya. Misalnya, "hujan" dalam puisinya tidak hanya berfungsi sebagai gambaran tentang cuaca, tetapi

juga menjadi simbol kesedihan atau kerinduan. Dalam hal ini, tanda (penanda dan petanda) "hujan" bukan hanya menampilkan fenomena alam tetapi juga menyampaikan perasaan tertentu. Hubungan antara tanda ini menciptakan makna yang dapat diinterpretasikan lebih dalam oleh pembaca. Dengan pendekatan struktural, kita dapat melihat bahwa citraan visual yang dibangun melalui pemilihan kata tidak hanya untuk menggambarkan secara fisik tetapi juga untuk menguatkan tema-tema emosional dalam puisi. [Eagleton. (2008)].

Citraan Auditori

Citraan auditori dalam puisi Sapardi melibatkan bunyi-bunyian alam atau keheningan yang menciptakan atmosfer dan nuansa tertentu. Dalam puisi *Pada Suatu Hari Nanti*, misalnya, keheningan dan suara yang ditinggalkan oleh seseorang menjadi fokus dari citraan auditori. Meski dalam banyak puisinya tidak ada kata-kata yang secara langsung mengindikasikan suara, Sapardi mampu menciptakan perasaan auditori melalui imajinasi pembaca. Penggunaan kata-kata seperti "diam", "sunyi", atau "hening" membawa pembaca pada suasana yang penuh dengan rasa kekosongan atau kehilangan. [Luxemburg. (1984)].

Dalam konteks strukturalisme Saussure, tanda-tanda dalam citraan auditori ini menciptakan makna yang bersifat abstrak tetapi dapat dipahami secara emosional. Misalnya, "diam" sebagai penanda menimbulkan petanda tentang kesunyian atau keterasingan. Pemilihan kata seperti ini bukan hanya menciptakan efek bunyi, tetapi juga menyampaikan makna psikologis tertentu yang mendukung tema puisi. Hal ini menunjukkan bahwa citraan auditori dalam puisi Sapardi sering kali lebih bersifat emosional dibandingkan literal, menciptakan suasana batin yang dalam bagi pembaca. [Luxemburg. (1984)].

Citraan Kinestetik

Citraan kinestetik dalam puisi Sapardi mengacu pada gerakan atau aktivitas yang membangkitkan perasaan dinamis dalam puisi. Dalam puisi *Aku Ingin*, Sapardi menciptakan imaji tentang gerakan melalui kata-kata seperti "menyentuhmu", "melepasmu", dan "menjagamu". Kata-kata ini menimbulkan perasaan gerakan fisik yang dapat dirasakan oleh pembaca, seolah-olah ada interaksi langsung antara subjek dan objek. Citraan kinestetik ini membuat puisi menjadi lebih hidup dan membawa pembaca untuk merasakan hubungan yang dinamis antara tokoh dalam puisi. [Wellek. (1995)].

Pendekatan struktural mengungkapkan bahwa Sapardi menggunakan citraan kinestetik untuk memperkuat tema-tema cinta, kerinduan, dan keinginan untuk meraih sesuatu yang diidamkan. Kata-kata tindakan seperti "menyentuh" atau "melepas" bukan hanya menggambarkan aksi fisik, tetapi juga menyiratkan perasaan kasih dan kehilangan. Hubungan antara penanda (kata tindakan) dan petanda (makna emosionalnya) mengungkapkan bagaimana Sapardi menyampaikan pesan yang dalam tanpa harus menggunakan bahasa yang rumit. Dengan demikian, citraan kinestetik dalam puisi-puisinya menjadi sarana untuk menyampaikan pengalaman yang personal dan intim. [Wellek. (1995)].

Interpretasi Keseluruhan

Secara keseluruhan, hasil analisis ini menunjukkan bahwa penggunaan citraan visual, auditori, dan kinestetik dalam puisi Sapardi Djoko Damono berfungsi untuk menciptakan pengalaman membaca yang kaya dan mendalam. Melalui struktur bahasa yang khas, Sapardi menciptakan gambaran yang bukan hanya dapat dilihat atau didengar, tetapi juga dirasakan oleh pembaca. Analisis ini mengungkapkan bahwa Sapardi menggunakan elemen-elemen struktural bahasa dengan cermat untuk menghasilkan makna yang kompleks, yang melampaui makna literal kata-kata. [Eagleton. (2008)].

Pada tingkat struktural, hubungan antara tanda, penanda, dan petanda dalam puisi Sapardi menciptakan sistem makna yang kuat, di mana setiap kata berkontribusi terhadap keseluruhan tema dan pesan. Penggunaan imaji dan citraan memperkaya puisi dengan makna simbolik dan emosional, yang memungkinkan pembaca untuk berinteraksi dengan puisi secara intuitif. Hal ini menunjukkan bahwa keindahan puisi Sapardi Djoko Damono bukan hanya terletak

pada pilihan katanya, tetapi juga pada cara ia membentuk struktur bahasa untuk menciptakan pengalaman estetis yang mendalam. [Eagleton. (2008)].

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Sapardi Djoko Damono menggunakan citraan visual, auditori, dan kinestetik secara efektif untuk memperkaya pengalaman estetis pembaca dalam puisinya. Melalui pendekatan strukturalisme Ferdinand de Saussure, analisis menunjukkan bahwa citraan-citraan ini tidak hanya membangun gambaran fisik, tetapi juga menghadirkan pengalaman emosional yang mendalam. Dengan struktur bahasa yang khas, setiap elemen citraan dalam puisi-puisi Sapardi memiliki penanda dan petanda yang saling terkait, menciptakan makna yang kompleks dan penuh simbol. Citraan visual memperlihatkan keindahan alam dan simbol-simbol emosional, citraan auditori mengekspresikan keheningan dan kehilangan, sementara citraan kinestetik menghidupkan gerakan yang melambungkan interaksi dan keintiman. Pendekatan struktural dalam penelitian ini memberikan wawasan tentang cara bahasa dalam puisi berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan nuansa perasaan dan tema-tema universal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi kajian lanjutan tentang puisi-puisi Sapardi dan pendekatan struktural dalam analisis sastra..

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, S. D. (2002). *Hujan Bulan Juni*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Damono, S. D. (1984). *Aku Ingin*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Eagleton, T. (2008). *Literary Theory: An Introduction*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Luxemburg, J., Bal, M., & Weststeijn, W. G. (1984). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Saussure, F. de. (1966). *Course in General Linguistics* (W. Baskin, Trans.). New York: McGraw-Hill.
- Teeuw, A. (1983). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, R., & Warren, A. (1995). *Theory of Literature*. New York: Harcourt Brace